

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kata patriarki mengacu pada sistem budaya yang berarti sistem kehidupan berjalan berdasarkan sistem kebapakan atau pihak laki-laki tertua di suatu kelompok. Awalnya patriarki hanya merujuk pada sistem masyarakat yang mengikuti garis keturunan bapak dan aturan-aturan bapak. Namun kini, istilah itu secara umum digunakan untuk menyebut “kekuasaan laki-laki”, khususnya yang berkaitan dengan hubungan laki-laki terhadap perempuan. Sistem kebapakan yang berlangsung secara terus-menerus menjadi cara pandang umum sehingga representasi perempuan tidak tampil. Sistem yang berlaku ini membuat perempuan menginternalisasi anggapan-anggapan yang dikonstruksi masyarakat untuk perempuan dan karenanya tidak sedikit perempuan yang terjebak dalam sistem patriarki ini. Hal ini membuat perempuan beranggapan bahwa mereka memang lebih lemah dibandingkan laki-laki, sewajarnya memang harus mengalah, berpengertian dan patuh dibandingkan laki-laki.

Patriarki adalah pola dan bagian dari semua praktik dan makna budaya dalam hal gender dan hak istimewa dari satu pihak atas pihak lainnya, memberikan laki-laki untuk memegang kontrol atas seksualitas perempuan, kesuburan dan tenaga kerjanya. Patriarki dalam kehidupan masyarakat sudah sangat *mendarah daging* bahkan ada yang beranggapan bahwa perempuan diposisikan di bawah laki-laki memang sudah seharusnya dan tidak bisa diubah. Hal ini menandakan bahwa adanya konstruksi budaya sudah sangat melekat, dan secara tidak sadar selalu beranggapan sudah kodratnya atau alami.

Adapun jika dianggap sebagai suatu pekerjaan seharusnya perempuan memiliki pendapatan yang memungkinkan mereka dapat mengumpulkan kekayaan, kenyataannya tidak demikian. Berbeda dengan perempuan, laki-laki diposisikan sebagai yang bekerja di publik dan dapat mengumpulkan kekayaan. Posisi relasi seperti ini memicu perbedaan siapa yang menguasai dan siapa yang dikuasai. Dengan pola relasi yang seperti itu tentulah pemegang dan pengendali sumber daya

(uang) yang berkuasa, yaitu laki-laki. Muncullah persepsi perempuan seharusnya dapat melayani suami dengan baik, merawat anak, memasak, membersihkan rumah, menjadi pengatur keuangan, siap siaga ketika anak sakit dan lain sebagainya. Perempuan dibebankan segala pekerjaan domestik yang tidak membuat mereka dapat mengumpulkan kekayaan diperparah mereka kerap kali ditempatkan di kelas nomor dua di mana suara mereka tidak di dengar. Hal ini sejalan dengan Bemmelan yang menyatakan sistem kekerabatan patriarki dikatakan bertentangan dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender.<sup>1</sup>

Dominasi patriarki merujuk pada maskulinitas dan feminitas dalam relasi kuasa di struktur sosial. Maskulinitas merupakan sifat-sifat yang dikonstruksikan melekat pada laki-laki, sedangkan feminin merupakan sifat-sifat yang di konstruksi melekat pada perempuan. Ditematkannya laki-laki pada posisi superior membuat maskulinitas bertengger di posisi atas dan feminitas diposisikan secara rendah karena mewakili kaum perempuan. Dengan demikian dominasi patriarki membuat perempuan tidak tampak dan karenanya kurang berpengaruh.

Cara patriarki dalam mereproduksi persoalan gender ini melalui konsumsi komoditas yang utama, yaitu teks. Teks dalam definisi umum adalah rangkaian kata atau kalimat yang dapat disusun secara lisan ataupun tulisan. Pada konteks ini, teks yang dimaksud adalah teks secara tertulis yang dalam bentuk karya sastra. Dalam proses ini yang paling efektif adalah melalui teks-teks populer, seperti novel populer, komik dan lainnya. Karya sastra secara umum dikatakan sebagai karya cipta manusia yang dihasilkan melalui penggabungan dunia imajinasi dan kenyataan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Sastra merupakan perpaduan antara rekaman realitas dan kreasi atas realitas tersebut.<sup>2</sup> Dalam buku A Teeuw, *Sastra dan Ilmu sastra*, ia menguraikan teori sastra Pratt dengan menyebutkan "*context dependent theory of literature*" yaitu bahwa teori sastra tergantung pada konteks yang dalam hal ini adalah keadaan sosial dalam arti luas, yang mengitari dan memberi tumpuan pada tindak ujaran.<sup>3</sup> Damono menyatakan bahwa karya

---

<sup>1</sup> Yulianeta, Ideologi Gender: Dalam Novel Indonesia Era Reformasi. (Malang: Beranda, 2021), hlm. 55

<sup>2</sup> Muhamad Adji, 2019. Konstruksi Budaya Anak Muda pada Novel Populer Indonesia Tahun 2000-an. Panggung, Vol. 29, N0.2, hlm 147.

<sup>3</sup> Ariel Heryanto, Perdebatan Sastra Kontekstual. (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 292.

sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.<sup>4</sup> Aspek sosial dan budaya yang ada dan berkembang di masyarakat memiliki pengaruh terhadap isi dan tema yang tertuang dalam suatu karya sastra. Karya sastra mengungkapkan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan perjuangannya, menggambarkan penderitaan-penderitaan manusia dan perjuangannya, kasih sayang dan kebencian, nafsu dan segala aspek kehidupan manusia lewat ekspresi pengarang. Melalui jalan cerita, pembaca disugahi berbagai persoalan serta bagaimana tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita berupaya mengatasi persoalannya. Dengan demikian, secara tidak langsung pembaca mengenal berbagai masalah kehidupan sekaligus belajar mengatasinya. Seorang pengarang memiliki banyak sudut pandang dibalik sastranya sehingga pemahaman isi karya sastra yang ditulis bergantung pada ketajaman interpretasi pembacanya. Sebagai bagian dari masyarakat, pengarang juga tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang melingkupinya. Artinya, seberapapun jauh hubungan “realitas teks” dari realitas sosial yang sesungguhnya, hal itu tetap dapat ditarik pada realitas sosial budaya yang terjadi saat karya sastra itu lahir.

Sebagai bentuk dari karya sastra novel merupakan bagian dari genre prosa fiksi yaitu cerita rekaan atau dibuat-buat. Fiksi dioposisikan dengan fakta karena keberadaannya tidak sungguh-sungguh tetapi suatu untuk menipu, menghibur atau dengan saran-sarannya tentang kenyataan untuk mengajar. Dunia fiksi berada di samping dunia realitas. Istilah fiksi menunjuk pada karya-karya imajinatif yang menempati kategori yang berbeda dari tulisan yang berisi kebenaran maupun dari bentuk-bentuk pembohongan dan penipuan. Berkaitan dengan ketertarikan masyarakat Indonesia dengan bacaan fiksi tergambarkan dalam platform e-commerce global yaitu Picodi.com yang menampilkan statistik bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia membeli buku fiksi dengan presentasi 75%, kemudian disusul 41% untuk non-fiksi, 33% untuk bisnis, 31% untuk sains populer, 24% untuk literatur hobi dan 22% untuk literature sains dan buku teks. Dalam survei ini genre yang paling diminati adalah thriller dengan 33%, scifi-fi dan fantasi 31%,

---

<sup>4</sup> Tri Wahyudi. 2013. Sosiologi Sastra Alam Swingewood Sebuah Teori. Jurnal Poetika, Vol.1, No.1, hlm. 55.

Sejarah 29%, romansa 25%, petualangan 22%, klasik 18%, komik 18%, kriminal 1%, modern 13% dan puisi 12%.<sup>5</sup>

Novel merupakan bagian dari sastra yang menjadi salah satu media penyampaian gagasan, ide dan pemikiran pengarang.<sup>6</sup> Salah satu karya sastra dalam bentuk tulisan yang paling populer di kalangan masyarakat adalah novel. Hal ini karena novel memiliki daya komunikasi yang luas selain mudah dipahami dan dinikmati. Dari semua media yang paling kuat untuk mereproduksi perbedaan gender adalah novel bergenre romantis. Umumnya kegiatan membaca novel romantis dilakukan untuk mengisi waktu luang (*leisure time*) karena bahasa yang digunakan tergolong ringan dan dapat mengaktifkan imajinasi sehingga pembaca dapat melepaskan emosi atau mendapatkan kesenangannya. Dalam penelitian ini menggunakan karya sastra berbentuk novel dengan penggabungan dua genre yaitu genre romantis dan genre distopia. Genre romantis yaitu cerita yang berfokus pada ikatan emosional yang dilapisi dengan konflik batin dan ketegangan psikologis, serta terdapat elemen cinta yang kompleks. Adapun, genre distopia adalah cerita yang menggambarkan dunia yang kacau, ketidakadilan sosial, dan penuh kontrol. Novel bergenre distopia romantis ini menyuguhkan bagaimana sebuah harapan yang disimbolkan melalui ‘cinta’ hadir di tengah kondisi yang kacau.

Adapun, dalam perkembangan sastra telah terjadi perdebatan antara sastra kontekstual dan sastra universal. Sastra kontekstual muncul sebagai sastra kiri yaitu untuk mempertanyakan kembali nilai-nilai kesusastraan yang sudah mapan (sastra universal) di Indonesia. Menurut Arief Budiman, sastrawan penganut nilai universal bersikap tidak demokrasi dalam menilai karya sastra yang tidak sejenis dengan mereka, adanya anggapan bahwa orang yang tidak dapat menikmati karya mereka sebagai orang yang kurang dapat memahami karya sastra yang bermutu dan dianggap masih terlalu bodoh. Sedangkan karya sastra yang dinikmati oleh orang banyak dinamakan sebagai sastra pop, sastra *kiyisch*, sastra murahan dan sebagainya yang mutunya lebih rendah dari karya sastra mereka.<sup>7</sup> Berkaitan tersebut novel *The*

---

<sup>5</sup> Dwi Hadya Jayani. 2019. Minat Masyarakat Indonesia terhadap Buku Lampau Singapura. <https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/779698b76b2e0d6/minat-masyarakat-indonesia-terhadap-buku-lampau-singapura> [Interne] (Diakses pada 30 Mei 2025)

<sup>6</sup> Katharina Woli Namang. 2019. Kajian Formasi Ideologi Humanisme Dan Kapitalisme Dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan, Vol. 7, No.2, hlm 15.

<sup>7</sup> Ariel Heryanto, Op. cit., hlm. 318 -319

*General's Wife Revolution* dan *Lieutenant's Darling* yang merupakan novel bergenre distopia romantis dapat dikategorikan sebagai sastra populer. Karya sastra populer bercirikan sebagai segala sesuatu yang diminati masyarakat pada umumnya. Karya sastra populer bertema islami, motivasi dan percintaan telah mendominasi dan memenangkan diskursus dalam masyarakat sehingga karya-karya lainnya tidak mendapat perhatian, terkhusus pada periode kesusastraan pasca reformasi.<sup>8</sup>

Marx mengungkapkan bahwa romantis sama halnya dengan agama yaitu sarana melarikan diri dari kenyataan, merasa senang walaupun dalam realita dipenuhi ketidakpuasan.<sup>9</sup> Radway menjelaskan bahwa fantasi romantis adalah tentang keinginan untuk diperhatikan, dicintai dan divalidasi dengan cara tertentu.<sup>10</sup> Novel romantis dapat dikonsumsi oleh laki-laki atau perempuan yang beranjak dewasa untuk dapat memahami rasa kasih sayang maupun cinta. Namun, novel bergenre romantis biasanya ditujukan untuk perempuan karena rasa cinta dan kasih sayang dilekatkan padanya.

Menurut Teresa I. Ebert teks romantis telah menimbulkan subjektivitas perempuan dalam patriarki.<sup>11</sup> Teks romantis bukan untuk menentukan tatanan hegemonik tetapi memiliki fungsi utama untuk mereproduksi patriarki. Ideologi patriarki beroperasi melalui teks untuk menutupi kontradiksi dan menempatkan subjek penceritaan maupun objek penceritaan. Banyaknya teks romantis yang tersedia di berbagai platform novel online menunjukkan bahwa novel romantis masih memiliki penikmat yang cukup banyak, terutama perempuan hingga saat ini. Pada tahun 2019 Wattpad mengumumkan bahwa pengguna perbulan di platformnya mencapai 80 juta pengguna, dimana angka ini meningkat 23% dari tahun 2018.<sup>12</sup> Menurut Google Play NovelToon mencapai lebih dari 17 juta instalasi dan pada 2022 platform menaungi 150 ribu *creator* dan 1 juta user. Adapun Co-Founder

---

<sup>8</sup> Okky Madasari. 2019. *Genealogi Sastra Indonesia: Kapitalisme, Islam, dan Sastra Perlawanan*

<sup>9</sup> John Storey, *Culture Theory and Popular Culture an Introduction* (Fifth Edition). (London: Pearson Longman, 2009). hlm.140

<sup>10</sup> Ibid. hlm. 142

<sup>11</sup> Teresa L. Ebert. 1988. *The Romance of Patriarchy: Ideology, Subjectivity, and Postmodern Feminist Cultural Theory*. <https://www.jstor.org/stable/1354105>

<sup>12</sup> Isabelle Kirkwood, 2019, *Wattpad Tracks 80 Million Monthly Users, 23 Percent Increase Since 2018*, <https://betakit.com/wattpad-tracks-80-million-monthly-users-23-percent-growth-since-2018/> [Internet] (Diakses pada Januari 2024)

Cabaca, Fatimah Azzahrah, salah satu penerbit digital di Indonesia menyampaikan bahwa sampai saat ini (2022) genre *romance* masih menjadi primadona. Cabaca melakukan survey dengan responden 350 orang yang hasilnya 80,5% responden memilih genre *romance* sebagai genre favorit.<sup>13</sup> Dalam platform watsapp juga diketahui bahwa genre yang paling banyak adalah genre percintaan atau drama yang mengangkat kisah remaja akhir atau dewasa dengan mengadopsi gaya hidup budaya barat dengan bumbu seks yang tajam dan mencolok. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Konstruksi Budaya Patriarki dalam novel *The General's Wife Revolution* dan *Lieutenant's Darling*.”

Novel *The General's Wife Revolution* dan *Lieutenant's Darling* merupakan novel yang diluncurkan oleh ProjectSairaakira (PSA). PSA merupakan kumpulan dari beberapa penulis yang mengunggah novelnya di media online, awalnya di Wattpad kemudian beralih ke Website sendiri. Mereka menjadi salah satu author yang memiliki pembaca dengan jumlah yang banyak di Wattpad sekitar 4 juta pembaca. PSA mengangkat novel bergenre romantis yang berlatar belakang kerajaan, negara baru bahkan luar angkasa yang bersifat imajinatif. Berkaitan dengan genre romantis berarti terdapat hubungan laki-laki dan perempuan sebagai sepasang suami-istri atau kekasih di dalamnya. Hubungan laki-laki dan perempuan yang dinarasikan di novel-novel PSA menempatkan laki-laki lebih berdaya dan dominan dibandingkan perempuan, seolah – olah perempuan hidup dalam dunia laki-laki. Kebanyakan tokoh laki-laki memiliki posisi yang lebih dominan dan memiliki kekuasaan untuk mencapai keberadaan tokoh perempuan dan memaksanya untuk patuh pada tokoh laki-laki.

Novel *The General's Wife Revolution* dan *Lieutenant's Darling* bergenrekan distopia romantis yaitu menceritakan tentang ikatan emosional kompleks para tokoh utamanya yang berupa perasaan cinta dengan latar belakang situasi yang sedang kacau (masa pemulihan), penuh kontrol dan otoriter. Sebuah harapan yang muncul dengan ‘cinta’ sebagai simbolnya, di tengah dunia yang mengalami kegaduhan. Dengan latar belakang sosial seperti itu diberikan skenario yang memegang kendali atas keteraturan adalah laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari

---

<sup>13</sup> Ryan Sara Pratiwi dan Wisnubrata. 2022. Menurut Survei, Genre Romance Masih Jadi Favorit Penonton K-drama. <https://lifestyle.kompas.com/read/2022/01/12/093412820/menurut-survei-genre-romance-masih-jadi-favorit-penonton-k-drama> [Internet] (Diakses pada Januari 2024)

pejabat-pejabat negara yang dihadirkan adalah laki-laki, dari Jenderal besar sebagai pemimpin negara sampai dengan dokter utama negara tersebut. Laki-laki menempatkan posisi strategis dalam hirarki kekuasaan. Ini juga merupakan ciri dari novel distopia romantis, yaitu selain memiliki konflik ikatan emosional yang lebih dalam, munculnya romansa sebagai simbol harapan, juga memiliki kritik sosial. Dalam kedua novel ini dapat melihat isu-isu nyata seperti kekuasaan, kebebasan dan identitas.

Dalam novel berjudul *The General's Wife Revolution*, dan tokoh laki-lakinya, Akira, berperankan sebagai Jenderal Besar After Earth sedangkan tokoh perempuannya, Asia, hanya sebagai masyarakat biasa bahkan seorang yatim piatu. Adapun dalam novel *Lieutenant's Darling*, tokoh laki-lakinya, Paris, berperankan sebagai Letnan, orang kepercayaan Jenderal Besar dan tokoh perempuannya, India, hanya perempuan yatim piatu yang tidak memiliki siapapun kecuali keluarganya di panti asuhan. Apa yang dinarasikan dalam novel pastinya tidak sama persis seperti yang terdapat di dunia nyata. Namun ada beberapa hal yang dapat direfleksikan dari kehidupan nyata, seperti tokoh perempuan dikarakteristikan sebagai perempuan yang lembut, polos, lemah dan naif, keberadaannya sebagai pendukung bagi suaminya. Sebaliknya tokoh laki-laki dikarakteristikan sebagai laki-laki yang memiliki kekuasaan dan pemegang keputusan.

Merujuk pada konteks Indonesia yang menggunakan sistem kekerabatan patrilineal, novel-novel romantis tersebut biasanya dibingkai secara maskulin yang mengandung makna implisit untuk mewajarkan perbedaan yang terjadi pada perempuan dan laki-laki. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa novel bergenre romantis dapat dijadikan alat untuk mengoperasikan budaya patriarki. Budaya patriarki adalah sistem sosial yang berdasarkan maskulinitas di mana perempuan berada di dalam sistem laki-laki sehingga ditempatkan di bawah laki-laki menempatkan posisi kedua, menilai perempuan menggunakan cara pandang maskulin.